

# PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK MELALUI METODE KARYAWISATA DI PAUD MIFTAHUL ILMI DESA TEBING LINGGAHARA TAHUN PELAJARAN 2020-2021

Nurjaidah

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu Sumatera Utara  
Email: [nurjaidah@gmail.com](mailto:nurjaidah@gmail.com)

Soybatul Aslamiah Ritonga

Dosen Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu Sumatera Utara  
Email: [soybatul89@gmail.com](mailto:soybatul89@gmail.com)

Sahbuki Ritonga

Dosen Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu Sumatera Utara  
Email: [sahbuki@gmail.com](mailto:sahbuki@gmail.com)

## Abstract—Abstrak

Penulis adalah Nurjaidah Mahasiswa Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini – STITA Labuhanbatu, Judul Karya Tulis adalah Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Metode Karyawisata di PAUD Miftahul Ilmi Desa Tebing Linggahara Tahun Pelajaran 2020-2021

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa peneliti menemukan sebagian besar anak belum bisa mengutarakan pendapat, ide-ide, isi pikiran, maupun perasaan secara langsung dengan baik. Penggunaan kata maupun penyampaian bahasa pada saat anak bercerita sungguh masih diperlukan tindakan perbaikan. Selain itu, pada saat peneliti melakukan pengamatan prapenelitian menunjukkan bahwa anak masih harus dibimbing untuk dapat bercerita di depan kelas, anak masih kurang tertarik saat kegiatan bercerita, dan anak tidak mempunyai keberanian untuk bercerita.

Jenis penelitian yang digunakan adalah tindakan kelas (*classroom action research*). Desain penelitian tindakan kelas pada penelitian ini menerapkan model spiral dari Kemmis dan Taggart, yang terdiri dari beberapa siklus tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mengenai hasil dari tindakan pada siklus sebelumnya. Indikator capaian penelitian dapat dinyatakan berhasil apabila presentase nilai rata-rata kemampuan bercerita anak termasuk kriteria baik telah mencapai 76%. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan data kualitatif diperoleh

dari penggunaan lembar observasi aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis data kuantitatif dipergunakan untuk menentukan hasil yang diperoleh berdasarkan teknik skoring.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita melalui metode karyawisata dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok A1 PAUD Miftahul Ilmi di Tebing Linggahara. Hal tersebut dibuktikan dengan melihat peningkatan rata-rata kemampuan bercerita anak pada taraf pratindakan sebesar 54,16%, kemudian pada tindakan Siklus I meningkat menjadi 65,83%, dan pada Siklus II meningkat lagi menjadi 79,58%.

*Keywords* — Kemampuan Bercerita Anak, Metode Karyawisata

## I. PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling tepat memberikan rangsangan supaya bisa berkembang optimal. Pendidikan berperan penting di fase kanak-kanak, karena perkembangan kepribadian, sikap mental dan pengetahuan anak dibentuk saat usia dini. Hal yang dipelajari anak di awal kehidupan akan berdampak besar pada kehidupan di masa mendatang, salah satu hal tersebut adalah kemampuan bercerita.<sup>1</sup> Penggunaa artikulasi bentuk dari bahasa adalah bercerita atau kata-kata dalam menyampaikan maksud tersebut. Kemampuan berbahasa yang baik akan membantu

<sup>1</sup> Singgih D. Gunarsa, 2004, *Psikologi Untuk Keluarga*, Gunung Mulya, Jakarta:, hlm. 68.

anak dalam kehidupan sehari-hari, selain membantu dalam berkomunikasi dengan orang lain juga melatih keberanian anak.<sup>2</sup>

Dengan demikian media untuk membentuk kepribadian anak usia dini adalah bercerita, sebab dari kegiatan bercerita bermanfaat oleh orang yang bercerita serta pendengar yaitu anak usia dini. Anak yang berkemampuan berbahasa yang baik bisa melaksanakan komunikasi dengan optimal. Sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja pada kemampuan berbahasa, melainkan anak dituntut supaya bahasa yang baik dapat digubakan sebagai alat dalam berkomunikasi dan bercerita kepada orang lain.

PAUD Miftahul Ilmi adalah salah satu taman kanak-kanak yang berada di Desa Tebing Linggahara. Dari hasil observasi pada saat prapenelitian tanggal 5 Juni 2021 di PAUD Miftahul Ilmi, peneliti menemukan sebagian besar anak belum bisa mengutarakan pendapat, ide-ide, isi pikiran, maupun perasaan secara langsung dengan baik. Penggunaan kata maupun penyampaian bahasa pada saat anak bercerita sungguh masih diperlukan tindakan perbaikan. Selain itu, pada saat peneliti melakukan pengamatan prapenelitian menunjukkan bahwa anak masih harus dibimbing untuk dapat bercerita di depan kelas, anak masih kurang tertarik saat kegiatan bercerita, dan anak tidak mempunyai keberanian untuk bercerita. Sementara dalam peraturan menteri nomor 58 Tahun 2009 anak usia dini pada umur 5-6 tahun diharapkan sudah dapat mengutarakan pendapat kepada rang lain, bercerita dengan baik dan lancar, anak sudah dapat mengulang atau menirukan kembali beberapa kata bahkan dapat mengucapkan beberapa kalimat.

Oleh sebab itu, diperlukan revisi untuk mengajarkan anak bercerita yang bisa mendorong anak supaya di depan kelas terampil bercerita. Peneliti dalam hal ini berupa untuk mengajak pendidik memberikan stimulus yang baik demi meningkatkan kemampuan bercerita pada anak. Diantara stimulus peneliti gunakan dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak, diantaranya dengan metode karyawisata. Metode karyawisata menjadi pilihan saat anak bosan dalam belajar di ruang kelas sepenuhnya. Bila metode mengajar yang digunakan monoton. Suasana baru dibutuhkan oleh anak, karena tidak ada batasan dalam pembelajaran. Di eksternal kelas anak anak dapat mempelajari wawasan yang lebih luas. Karyawisata memiliki arti tersendiri berbeda dengan karyawisata secara umum.

Karyawisata disini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar.<sup>3</sup>

Kemampuan bercerita sangat penting bagi anak usia dini, karena dengan bercerita anak tentang kisah-kisah bisa diungkapkan dengan optimal, pengalaman-pengalaman tertentu yang pernah dialami dan dilihatnya, serta perasaan yang dialaminya kepada orang yang lebih dewasa, baik kepada guru, teman sebaya atau orangtua. berdasarkan

---

<sup>2</sup> Rosita Wondal, 2019, *Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 9, Edisi 1*, Hlm. 1

<sup>3</sup> Nana Sudjana, 2010, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar Cet. 3*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, hlm.87.

uraian di atas peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Metode Karyawisata di PAUD Miftahul Ilmi Desa Tebing Linggahara Tahun Pelajaran 2020-2021”.

Permasalahan yang dihadapi di PAUD Miftahul Ilmi Desa Tebing Linggahara, Kabupaten Labuhanbatu dapat dikatakan bahwa kurangnya kemampuan anak dalam mengutarakan pendapat, ide-ide, isi pikiran dan perasaan, penggunaan kata maupun penyampaian bahasa pada saat anak bercerita masih diperlukan tindakan perbaikan, masih harus dibimbing untuk dapat bercerita didepan kelas, masih kurang tertarik saat kegiatan bercerita dan anak tidak mempunyai keberanian untuk bercerita, minimnya penggunaan metode pembelajaran.

Maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana perencanaan peningkatan kemampuan bercerita anak melalui metode karyawisata di PAUD Miftahul Ilmi Desa Tebing Linggahara? (2) Bagaimana pelaksanaan metode karyawisata dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak di PAUD Miftahul Ilmi Desa Tebing Linggahara? (3) Bagaimana keberhasilan metode karyawisata dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak di PAUD Miftahul Ilmi Desa Tebing Linggahara?

## II. LANDASAN TEORI

### A. Kemampuan Bercerita

Kemampuan bercerita mempunyai makna yang berbeda-beda, menurut Zul, kemampuan disebut juga komepetensi.<sup>4</sup> Setiap manusia dapat mengasah dan mengembangkan kompetensinya. Menurut Sudirman, kemampuan adalah perubahan dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya pikiran dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pendapat lain dikemukakan Nurhasanah dan Tuminto kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan melakukan sesuatu. Maka kemampuan adalah kompetensi utama anak yang harus dimiliki dan diperoleh dengan pelaksanaan pembelajaran pada tingkatan tertentu. Menurut Bachtiar bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Berarti bercerita pada aspek komunikasi bisa disebut untuk berusaha mempengaruhi orang lain dengan lisan dan penuturan tentang sesuatu (ide).<sup>6</sup> Menurut Winda Gunarti

---

<sup>4</sup> Zul Fajri dan Apriliana, 2008, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Difa Publisher, Jakarta, halm. 45.

<sup>5</sup> Nurhasanah dan Didik Tuminto, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Untuk SD dan SMP*, Bina Sarana Pustaka, Jakarta, halm. 113.

<sup>6</sup> S. Bachtiar dkk., 2005, *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak Teknik dan Prosedurnya*, Departemen Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, Jakarta, hlm. 10.

bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan dan tertulis juga merupakan sebuah metode dari suatu kegiatan pembangunan yang ditandai dengan pendidik memberikan pengalaman belajar kepada anak melalui pembacaan cerita secara lisan.<sup>7</sup>

Bercerita merupakan bentuk kemampuan verbal dalam bentuk komunikasi yang berbeda dari yang lain dan begitu penting di dalam hidup masyarakat. Dikatakan sangat berbeda disebabkan bercerita permasalahan yang sangat rumit dilibatkan dimulai dari menggunakan alat ucap, cara menuturkan dan berbahasa, merangkai kejadian secara runtut, memilih kata atau kalimat yang tepat sehingga apa yang disampaikan mudah difahami oleh orang lain.

Andrade menyatakan bahwa bercerita banyak digunakan untuk menyampaikan sesuatu sebelum manusia mengenal konsep tentang membaca dan menulis yang merupakan penemuan baru karena sebelumnya manusia banyak menggunakan fungsi bercerita dan mendengar.<sup>8</sup> Menurut Gordon bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>9</sup>

Rahmah menyatakan bercerita adalah suatu ungkapan atau ulasan anak sehingga membentuk suatu kalimat berurutan, dan bercerita merupakan suatu stimulan yang dapat membangkitkan anak terlibat secara mental.<sup>10</sup>

Menurut Moeslichatoen metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak Taman Kanak-kanak mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak. Melalui cerita menjalin komunikasi serta hubungan yang verbal dan emosional. Anak usia dini tertarik mendengarkan cerita berdasarkan dengan lingkungan tinggalnya, hal tersebut kegiatan yang asik bagi anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.<sup>11</sup>

Menurut Abdul Majid bercerita berarti menyampaikan cerita kepada pendengar atau membacakan cerita kepada orang lain. Dalam bercerita paling tidak ada tiga komponen dalam bercerita, yaitu 1) pencerita, orang yang menuturkan atau menyampaikan cerita, cerita dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis, 2) cerita atau karangan yang

disampaikan, cerita ini bisa karangan sendiri oleh pencerita atau cerita yang telah dikarang atau ditulis pengarang lain kemudian disampaikan oleh pencerita, 3) penyimak yaitu individu yang menyimak cerita yang disampaikan baik dengan cara mendengarkan maupun membaca sendiri cerita yang disampaikan secara tertulis.<sup>12</sup>

Berdasarkan faktor kebahasaan seperti ketepatan ucapan, penekanan nada, sendi dan durasi, pilihan kata, penggunaan kalimat yang tepat dan kesesuaian sasaran pembicaraan merupakan diantara keterampilan bercerita. Lalu faktor non kebahasaan seperti menunjukkan sikap wajar, tenang, dan tidak kaku, saat berbicara pandangan harus diarahkan pada lawan, pendapat orang lain dapat dihargai, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, relevansi dan penalaran, serta penguasaan pembahasan. Maka dapat peneliti simpulkan bahwa bercerita adalah kemampuan menyampaikan sesuatu dengan menggunakan alat ucap, tutur bahasa, peristiwa yang terangkai secara runtut, tepatnya pemilihan kata atau kalimat sehingga orang lain mudah memahami penyampaian tersebut.

Bahasa merupakan bagian dari bercerita. Anak yang berdasarkan dengan usia dan karakteristiknya memiliki kemampuan awal disebut bahasa, terdapat standar tingkat pencapaian disetiap perkembangan dan pertumbuhannya.

Salah satunya pada usia prasekolah, yakni siswa kelompok B yang berkisar usia 5-6 Tahun mempunyai beberapa karakteristik bahasa, diantaranya:<sup>13</sup> (a) mampu mengucapkan 2500 kata, (b) dapat mengucapkan kosakata yang terdiri dari: warna, bentuk, ukuran, rasa, perbandingan, bau suatu benda, (c) dapat mendengarkan dengan baik, (d) mampu mengucapkan setiap yang dirasakan, (e) dapat mengkritik, (f) dapat bertanya mengenai waktu dan sebab akibat, (g) penggunaan kalimat majemuk sekaligus anak kalimatnya dengan baik.

Individu memiliki kemampuan bercerita, seperti kejadian kehidupan sehari-hari secara tidak sadar banyak orang telah melakukan kegiatan bercerita, sesuai dengan pengertiannya bercerita merupakan penyampaian informasi kepada orang lain. Pengetahuan juga diperlukan guna menghindari terjadinya suatu kendala ketika bercerita.

Terdapat beberapa media atau metode yang membantu melatih kemampuan bercerita, diantaranya; gambar, wawancara, bercakap-cakap, berpidato dan berdiskusi.<sup>14</sup>

Bachtiar S. Bachri menjelaskan pengertian bercerita adalah kegiatan untuk mengembangkan aspek bahasa anak melalui kemampuan menyimak, kemudian menceritakan kembali dengan tujuan melatih kemampuan bercerita guna menyampaikan informasi dalam bentuk lisan. Ada

<sup>7</sup> Gunarti W, dkk., 2008, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Universitas Terbuka, Jakarta, hlm. 53.

<sup>8</sup> Andrade J And May, 2004, *Cognitive Psychology*, Publisher, London BIOS Scientific, halm. 141.

<sup>9</sup> W. Grdon, 2006, *Speed Reading Better Recalling*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hlm. 10.

<sup>10</sup> Rahmah, 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini*, IGTKI Press, Yogyakarta, hlm.87.

<sup>11</sup> Moeslichatoen, 2004, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 168.

<sup>12</sup> Abdul Majid, 2001, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 9.

<sup>13</sup> Yusif Syamsu, 2012, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, PT Remaja Rsdakarya, Bandung, hlm. 170.

<sup>14</sup> Agus Supriyono, 2012, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 8.

beberapa hal yang harus anak miliki ketika bercerita, diantaranya: memahami benda atau sesuatu yang akan diceritakan, pelafalan jelas, tata bahasa benar dan runtut, kosakata yang digunakan beragam, pengetahuan yang memadai, pengalaman dan kelancaran dalam bercerita dengan baik.

Dengan bercerita maka individu mampu tersampainya informasi, mengatakan segala sesuatu yang diketahui berdasarkan apa yang diperoleh dengan fungsi pancaindera dan dapat terungkapnya keinginannya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka menurut pemahaman peneliti bercerita merupakan kemampuan yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain sesuai dengan apa yang didapatkan melalui fungsi panca indera.

Dalam hubungannya dengan bercerita terdapat beberapa teori tentang cerita yaitu<sup>15</sup> (1) Teori Kematangan, teori ini dipelopori oleh J.J Rousseau yang memandang bahwa anak perlu diberi kebebasan untuk mengembangkan diri, karena anak mengandung potensi untuk berkembang apabila ia mendapatkan kesempatan dan bimbingan-bimbingan yang tepat. Teori ini dapat ditampilkan melalui pemahaman guru terhadap kematangan anak dengan memperhatikan sampai dimanakah anak menyerap cerita. (2) Teori Operant *Conditioning*, Teori yang dikembangkan oleh B.F Skinner ini didasarkan pada hubungan antara perilaku yang muncul pada anak dengan konsekuensi-konsekuensinya. Teori ini dapat juga ditampilkan melalui perilaku yang dimunculkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita yang dapat di amati dan diambil sebagai pelajaran oleh murid. (3) Teori Interaksi, teori ini dikenal sebagai teori perkembangan (*developmental theory*) yang dikembangkan oleh Piaget dengan mengemukakan bahwa anak mampu mengembangkan pengetahuan berdasarkan hasil interaksi dengan lingkungan.

Bila ditinjau dari bentuk maka terdapat dua bentuk yaitu<sup>16</sup> (1) bercerita dengan alat peraga, yakni bercerita dengan menggunakan media berupa alat peraga, guna menyampaikan cerita secara lebih konkrit atau jelas. Alat peraga hendaknya yang menarik perhatian bagi siswa dan dapat menjadikan anak fokus dalam jangka waktu tertentu. Bercerita dengan alat peraga terdiri dari dua yaitu pertama bercerita dengan menggunakan alat peraga langsung, bercerita dengan menggunakan alat peraga atau media asli sesuai kenyataan, misalnya pensil, tas sekolah, piring, sendok, sayuran, buah-buahan, tanaman, binatang dan lain-lain. Alat peraga seperti benda mati dan hidup. Kedua bercerita dengan menggunakan alat peraga tidak langsung, bercerita dengan menggunakan alat peraga tidak langsung merupakan bercerita dengan menggunakan alat peraga atau media yang bukan asli alias tiruan, misalnya binarang tiruan, buah tiruan, sayuran tiruan dan lain-lainnya. biasanya terbuat

dari kayu, plastik, kain atau bahan-bahan yang kita buat sendiri yang pastinya tidak membahayakan bagi anak. Selain itu alat peraga tidak langsung juga terdiri dari: buku cerita, gambar, papan flanel dan boneka. (2) Bercerita tanpa alat peraga, Yakni bercerita dengan tidak ada alat peraga yang bisa diperlihatkan.

Berdasarkan ciri-cirinya, cerita terbagi menjadi 2, yaitu sebagai berikut:<sup>17</sup> (1) Cerita lama, cerita lama umumnya mengisahkan kehidupan klasik yang mencerminkan struktur kehidupan manusia di zaman lama, meliputi dongeng yaitu merupakan sesuatu yang tidak masuk akal, tidak pernah terjadi dan bersifat fantastis ataupun khayal. Berbagai macam dongeng adalah mite, adalah yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang adanya makhluk halus, legenda, merupakan dongeng kejadian alam yang aneh dan ajaib, fabel, merupakan mengenai kehidupan binatang yang diceritakan seperti kehidupan manusia, sage, adalah dongeng berisi kegagah beranian seorang pahlawan yang terdapat dalam sejarah tetapi cerita bersifat khayal. Hikayat, melukiskan seorang raja atau dewa bersifat khayal, cerita berbingkai, adalah cerita yang menjadi sisipan, cerita panji yaitu berbentuk cerita hikayat tetapi asalnya dari kesustraan Jawa, tambo yaitu cerita tentang asal-usul keturunan raja-raja yang dicampur dengan unsur khayal. (2) Cerita baru, yaitu bentuk karangan bebas yang tidak berkaitan dengan sistem sosial dan struktur kehidupan lama. Cerita baru dapat dikembangkan dengan menceritakan kehidupan saat ini dengan keanekaragaman bentuk dan jenisnya. Contohnya dari cerita baru adalah novel, cerita pendek, cerita bersambung dan sebagainya. Peneliti pada penelitian ini menggunakan cerita baru.

Dasar dari tujuan utama dari bercerita adalah untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain.

Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seorang yang bercerita harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan, menurut Hidayat dalam pelaksanaan kegiatan bercerita terdapat beberapa tujuan dan pembelajaran dengan bercerita dalam program kegiatan di TK, diantaranya adalah:<sup>18</sup> mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif yaitu lancar, fleksibel, dan orisinal dalam bertutur kata, berfikir, serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik. Pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan. Menurut Masitoh manfaat bercerita jika dibagi dengan pencapaian standart tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak, diantaranya:<sup>19</sup> Bercerita dengan isi cerita yang menarik dan juga mengaitkan dengan lingkungan akan dapat menjadi kegiatan yang mengasikkan bagi anak Bercerita dapat melatih sikap jujur, berani, setia, ramah, tulus pada diri anak. Bercerita dapat menjadikan anak mempunyai pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan. Bercerita mampu melatih potensi anak untuk mendengar atau menyimak. Bercerita dapat mengembangkan kemampuan anak dalam aspek kognitif, afektif, dan

<sup>15</sup> Lizawati, 2017, *Peningkatan Kemampuan Bercerita Menggunakan Tehnik Paired Story Telling*, Jurnal Edukasi, Vol. 15, No. 2. hlm. 10.

<sup>16</sup> Musfiroh Takdzkiroatun, 2005, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*, Depdiknas, Jakarta, halm. 141.

<sup>17</sup> Taningsih, 2006, *Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun*, Unnes Press, Semarang, halm. 7.

<sup>18</sup> S. Bahtiar dkk., 2005, hlm. 11.

<sup>19</sup> Masitoh, dkk., 2011, *Strategi Pembelajaran TK*, Universitas Terbuka, Jakarta, hlm. 107.

psikomotorik. Bercerita dapat mengembangkan dimensi perasaan anak.

Selain hal di atas Midini juga menjelaskan tujuan bercerita adalah sebagai berikut:<sup>20</sup> Mendorong atau menstimulasi, meyakinkan, menggerakkan, menginformasikan, menghibur. Berdasarkan uraian di atas, maka diambil kesimpulan bahwa tujuan dari kegiatan bercerita adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melaporkan, membujuk, mengajak dan meyakinkan. Haryadi mengemukakan bahwa secara umum bercerita dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Pengertian ini mempunyai makna yang sama dengan kedua pendapat yang diuraikan di atas, hanya saja diperjelas dengan tujuan yang lebih jauh lagi yaitu agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain. Bercerita sebagai keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan sebagai aktivitas untuk menyampaikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak. Pengertian ini menjelaskan bahwa bercerita tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata, tetapi menekankan pada penyampaian gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak atau penerima informasi atau gagasan.<sup>21</sup>

Dengan melakukan bercerita pola kerja dan semangat hidup sebagai manusia dapat tertanam kepada anak. Hal tersebut disebabkan karena salah satu bentuk belajar adalah manusia dengan belajar melalui pengalaman kepada orang lain. Keterampilan Mendengar, keterampilan Berbicara, keterampilan bersosialisasi, keterampilan berpikir. Berdasarkan uraian di atas peneliti simpulkan bahwa tujuan bercerita bagi anak usia dini adalah untuk memperluas wawasan dan cara berpikir anak. Sebab dalam kegiatan bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya, atau jika seandainya bukan merupakan hal baru tentu akan mendapatkan kesempatan untuk mengulang kembali ingatan akan hal yang pernah didapat maupun dialaminya. Tambahan pengalaman tersebut tentu akan memperluas wawasan anak. Faktor-faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang dapat menunjang keefektifan bercerita sebagai berikut:<sup>22</sup> Faktor kebahasaan meliputi (1) Ucapan dapat tepat (2) Penekanan tekanan nada, sendi dan durasi (3) Pemilihan kata (4) Ketepatan penggunaan kalimat (5) Ketepatan sasaran pembicaraan.

Faktor nonkebahasaan meliputi (1) Sikap yang wajar, tenang dan tidak laku (2) Pandangan harus diarahkan pada

<sup>20</sup> Mudini dan Selamat, 2009, *Pembelajaran Berbicara*, Depdiknas PPPPTK Bahasa, Jakarta, hlm. 4.

<sup>21</sup> Haryadi dan Zamzami, 2000, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, Depdikbud Dirjen Dikti, Jakarta, hlm. 72.

<sup>22</sup> <http://eprints.uny.ac.id>, 2010, *Keterampilan Bercerita*, diakses pada Tanggal 10 September 2020, Pukul 06.45 WIB.

lawan bicara (3) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain (4) Gerak-gerak dan mimik yang tepat (5) Kenyaringan suara (6) Relevansi/penalaran (7) Penguasaan topik. Sedangkan faktor yang menghambat dalam keefektifan keterampilan bercerita yaitu (a) faktor fisik, merupakan faktor yang ada dalam partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan, (b) faktor media, terdiri dari faktor linguistik dan faktor nonlinguistik (misalnya tekanan lagu irama ucapan dan isyarat gerak tubuh), (c) faktor psikologis, merupakan kondisi kejiwaan partisipan dalam keadaan marah, menangis dan sakit.

Langkah-langkah bercerita yaitu (1) Menentukan topik cerita yang menarik, topik merupakan pokok pikiran atau pembicaraan. "Pokok pikiran dalam cerita harus menarik agar pendengar tertarik dan senang dalam mendengarkan cerita. (2) Menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan, kerangka cerita merupakan rencana penulisan yang memuat garis-garis besar dari suatu cerita. Dalam menyusun kerangka cerita, harus mengumpulkan bahan-bahan seperti dari buku, majalah, koran, makalah dan sebagainya, untuk memudahkan dalam merangkai suatu cerita. (3) Mengembangkan kerangka cerita, kerangka cerita yang sudah dibuat kemudian dikembangkan sesuai dengan pokok-pokok cerita. (4) Menyusun teks cerita, penyusunan teks cerita dilakukan dengan menggabungkan poin-poin dari kerangka cerita yang telah dikembangkan dengan memperhatikan keterkaitan antar poin

#### B. Metode Karyawisata

Metode adalah suatu cara yang digunakan dalam pelaksanaan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode adalah cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan. Metode ialah cara di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan, semakin baik metode itu makin baik pula pencapaian tujuan.<sup>23</sup> Metode pembelajaran karya wisata memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengamati atau mengobservasi, memperoleh informasi, dan mengkaji dunia secara langsung. Seperti binatang, tanaman, dan benda-benda lain disekitar anak.

Syaiful Bahri Djamarah mengartikan metode karyawisata ialah suatu cara penguasaan bahan pelajaran oleh para anak didik dengan jalan membawa anak langsung ke objek yang terdapat di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata, agar anak dapat mengamati atau mengalami secara langsung.<sup>24</sup> Metode karyawisata merupakan kegiatan belajar mengajar di luar kelas untuk mempelajari sesuatu.

Metode karyawisata ini biasanya sebagai pelengkap materi pokok yang dipelajari di kelas untuk digunakan. Moeslichatoen menyatakan bahwa karyawisata adalah salah satu metode pembelajaran di taman kanak-kanak yang dilaksanakan dengan cara mengamati dunia

<sup>23</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*, diakses pada Tanggal 09 September 2020, Pukul 06.18 WIB.

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 202.

sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung. Pengamatan tersebut diperoleh melalui panca indera baik itu dari penglihatan, pendengaran, pengecapan, pembauan, perabaan.<sup>25</sup> Menurut Roestiyah metode karyawisata sebagai metode pembelajaran yang mengajak anak untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang lain, dan cocok diterapkan di Taman Kanak-kanak dari segi pengembangan kognitif dan afektif.<sup>26</sup> Gunartijugamengungkapkan bahwa metode karyawisata merupakan hal yang menyenangkan bagi semua rang terutama anak-anak. Karena melalui metode ini anak bisa melepaskan diri dari rutinitas sehari-hari dengan melihat dan mengalami sesuatu yang baru dan berbeda, serta dapat menikmati kebersamaan dengan teman-teman atau keluarga.<sup>27</sup> Menurut Jan Lighthart metode karyawisata adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa. Kegiatan karyawisata dilakukan dengan mengajak anak bermain di luar kelas untuk belajar tentang alam terbuka. Pembelajaran dengan metode ini bertujuan supaya anak dapat mengenal lingkungan sekitarnya, dan melakukan berbagai pengamatan tentang kondisi sebenarnya. Pada kondisi ini, pendidik dapat memanfaatkannya untuk melatih anak agar lebih aktif, memusatkan perhatian anak pada suatu kondisi nyata, dan menstimulus kemampuan bahasa dan bercerita anak secara spontan.<sup>28</sup>

Melalui kegiatan karyawisata anak-anak akan memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan menggunakan seluruh pancaindera sehingga apa yang diperoleh dari lapangan dapat lebih berkesan dan pada gilirannya akan lebih lama mengendap di memori anak.

Kegiatan karyawisata dapat dilakukan diluar lembaga sesuai dengan tema yang sedang dibicarakan.<sup>29</sup> Karyawisata adalah salah satu metode pembelajaran yang cocok diterapkan pendidik dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Kegiatan karyawisata mampu membuat rasa ingin tahu anak-anak meningkat dan merangsang anak untuk bertanya dan bercerita tentang hal-hal yang telah diketahui sebelumnya berkaitan dengan objek yang dilihat.

Pada saat ini seorang guru memanfaatkan pengetahuannya untuk emmaksimalkan kemampuan berbahasa anak didiknya. Dengan jawaban yang diberikan guru ataupun

dialog yang terjadi kemudian dapat menambahnya kosa kata anak, membuat keterampilan berbicara anak semakin berkembang baik disebabkan memiliki banyak jumlah kosa kata.

Karyawisata sebagai satu metode pembelajaran dikenalkan oleh Jan Lighthart. Salah satu kelebihan metode ini adalah dapat mengembangkan kemampuan berbahasa. Kegiatan karyawisata dilakukan dengan mengajak anak bermain diluar kelas untuk belajar tentang alam terbuka. Tujuan pembelajaran dengan metode ini adalah agar anak dapat mengenal lingkungan sekitarnya, dan melakukan berbagai pengamatan pada kondisi sebenarnya.

Pada kondisi ini, guru dapat memanfaatkannya untuk melatih anak agar lebih aktif, memusatkan perhatian anak pada suatu kondisi nyata, dan menstimulus kemampuan bahasa anak secara spontan. Contohnya, kegiatan karyawisata ke kebun binatang, dimana anak-anak melihat berbagai macam jenis hewan yang pernah mereka lihat, ataupun yang belum pernah dilihat.

Dari beberapa definisi karyawisata di atas dapat peneliti simpulkan bahwa metode karyawisata dalam penelitian ini adalah diantara metode pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berbahasa maupun bercerita anak dengan jalan membawa anak langsung ke objek di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata, agar anak dapat mengamati atau mengalami secara langsung. Kegiatan karyawisata yang akan dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran khususnya dalam mengembangkan kemampuan bercerita aspek keterampilan berbicara dapat diindikasikan dengan cara mengadakan tanya jawab tentang segala hal yang anak lihat pada saat kegiatan karyawisata, antusias anak pada saat kegiatan dilihat dari banyaknya pertanyaan yang anak ajukan, kemampuan bercerita kembali setelah selesai kegiatan secara runtut dan lancar, anak mampu menggunakan kata ganti aku, saya, kamu, dia, dan mereka, dan akhirnya anak dapat membuat kesimpulan dari apa yang telah mereka lihat dan alami secara langsung.

Pelaksanaan pembelajaran di luar kelas bukan sekedar karena merasa jenuh belajar di dalam kelas tetapi pembelajaran di luar kelas memiliki tujuan antara lain (1) Mengarahkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kreativitas siswa dengan seluas-luasnya di alam terbuka. (2) Menyediakan latar (setting) yang berarti bagi pembentukan sikap dan mental siswa sehingga siswa tidak gugup ketika menghadapi realita yang harus dihadapi. (3) Meningkatkan kesadaran, apresiasi dan pemahaman siswa terhadap lingkungan sekitarnya serta dapat membangun hubungan baik dengan alam. (4) Membantu mengembangkan segala potensi setiap siswa agar menjadi manusia sempurna yaitu memiliki perkembangan jiwa, ragadan spirit yang sempurna. (5) Mendapat kesempatan luas untuk merasakan secara langsung hal yang telah dipahami dalam teori (mata pelajaran). (6) Menunjang keterampilan dan ketertarikan terhadap kegiatan-kegiatan di luar kelas. (7) Menciptakan kesadaran dan pemahaman siswa cara menghargai alam. (8) Pembelajaran menjadi lebih kreatif. (9) Memberikan kesempatan yang unik bagi siswa untuk perubahan perilaku melalui penataan latar

<sup>25</sup> Nurbiana Dhieni, dkk, 2006, *Metode Pengembangan Bahasa*, Universitas Terbuka, Jakarta, hlm. 30.

<sup>26</sup> Restiyah NK, 2012, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 85.

<sup>27</sup> Winda Gunarti, dkk., 2010, hlm. 83.

<sup>28</sup> Sovia Mas Ayu, *Pengaruh Metode Karyawisata terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Ar-Raudah Playgroup And Kindergarten Bandar Lampung*, Uin Raden Intan Lampung, Lampung:, artikel, hlm. 3

<sup>29</sup> Novan Ardy Wiyani & Barnawi, Format Paud, 2012, *Konsep, Karakteristik, & Implementasi PAUD*, PT AR-RUZZ Media, Yogyakarta, hlm. 137.

pada kegiatan luar kelas. (10) Memberi kontribusi penting dalam rangka membantu mengembangkan hubungan guru dan siswa. Guru dan siswa dapat lebih dekat dan akrab melalui berbagai pengalaman yang diperoleh di alam bebas.<sup>30</sup>

Saat karyawisata berlangsung, kelas dapat melakukan berbagai aktifitas seperti mempelajari proses sosial, mempelajari masalah sosial, dan sebagainya. Mempelajari masalah sosial pada saat karyawisata berlangsung memberikan manfaat yang sangat besar bagi peserta didik, dimana manusia diciptakan selain sebagai makhluk pribadi juga sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu berintegrasi, saling tolong menolong, ingin maju, ingin berkumpul, ingin menyesuaikan diri, hidup dalam kebersamaan, dan sebagainya. Saat karyawisata berlangsung, seluruh siswa bercampur jadi satu. Saling bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, menyesuaikan diri dengan orang lain, serta berkumpul inilah diharapkan sosial emosional diantara siswa akan semakin terjalin dengan baik.<sup>31</sup>

Motivasi untuk mencari keterangan tentang hal-hal tertentu adalah dorongan saat melakukan kegiatan karyawisata, melatih sikap anak, membangkitkan minat, mengembangkan apresiasi, menikmati pengalaman-pengalaman baru. Lamanya kegiatan karyawisata tergantung pada tujuan dan jarak tempat yang menjadi obyek. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa karyawisata di sini biasanya dilakukan dalam rangka mempelajari sesuatu bagian mata pelajaran. Oleh sebab itu sekali karyawisata telah dapat berguna untuk berbagai pelajaran. Satu obyek karyawisata yang sama dapat menjadi tujuan yang lain-lain dari berbagai mata pelajaran.

Kelebihan dan Kelemahan Metode Karyawisata adalah sebagai berikut<sup>32</sup> (a) Kunjungan lapangan dan karyawisata memberi kesempatan untuk mengumpulkan pengalaman dan informasi baru. (b) Benda-benda dapat diamati dalam bentuk aslinya yaitu benda tiga dimensi, warna-warni, dan gerakan-gerakan dapat diamati. (c) Minat dan ketelitian pengamatan anggota mampu ditumbuhkan. (d) Anak diberi kesempatan untuk belajar sambil bekerja. (e) Prosedur dapat diamati dan dialami yang nantinya dapat diterapkan oleh peserta. (f) Kunjungan dan karyawisata memberi kesempatan kepada peserta untuk menggabungkan sekolah atau kegiatan organisasi dengan kegiatan masyarakat. (g) Elemen-elemen konkret dan realistik yang tidak didapatkan di dalam kelas atau ditempat-tempat pertemuan biasa mungkin dapat diperoleh. (h) Kunjungan dan karyawisata memberikan pengertian nyata masalah-masalah orang dewasa. Kunjungan dan karyawisata memberikan kemungkinan terjadinya transfer-transfer dari ide-ide pemimpin kepada

peserta. (i) Apabila dilaksanakan dengan baik, kunjungan dan karyawisata merupakan kegiatan kerja sama yang cenderung mengembangkan kesatuan tujuan diantara peserta. (k) Kunjungan dan karyawisata dapat berperandengan baik untuk mendorong partisipasi anggota dalam diskusidan tindak lanjut setelah kunjungan dan karyawisata.

Kelemahan Metode Karyawisata yaitu karyawisata biasanya dilaksanakan di luar sekolah sehingga membutuhkan jarak tempuh yang cukup jauh sehingga membutuhkan alat transportasi, membutuhkan biaya untuk transportasi dan tiket masuk, membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga jangan sampai mengganggu kegiatan pembelajaran di sekolah, dan keamanan untuk anak dan pendidik. Kelemahan metode karyawisata dapat diminimalkan oleh pendidik dengan menjalin kerjasama dengan beberapa pihak, baik dari sekolah maupun luar sekolah. selain itu, memanfaatkan tempat-tempat yang ada di lingkungan sekitar sekolah sebagai tempat karyawisata sehingga tidak memerlukan waktu dan biaya mahal.<sup>33</sup> Menurut Armai kekurangan dalam menggunakan metode karyawisata adalah sebagai berikut (a) Waktu yang dibutuhkan cukup panjang apalagi jika persiapan ataupun pelaksanaan kegiatan tersebut tidak diatur dengan baik. (b) Karyawisata akan berubah menjadi piknik karena persiapan yang tidak matang. (c) Karyawisata membutuhkan biaya transportasi dan akomodasi yang besar sehingga menjadi beban siswa dan guru itu sendiri. (d) Beberapa kegiatan ini sering terabaikan karena pelaksanaan kegiatan tidak tepat pada waktunya. (e) Metode ini akan gagal bilamana menemui objek yang kurang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. (f) Waktu yang tersedia tidak mencukupi dan menyita waktu pelajaran lain.<sup>34</sup>

Langkah-langkah Menggunakan Metode Karyawisata dimulai dari kegiatan pendahuluan yang meliputi menetapkan tujuan, pembagian objek kunjungan, membentuk kelompok, menyusun jadwal kegiatan, menyusun tata tertib yang harus dipatuhi oleh semua peserta. langkah selanjutnya adalah pelaksanaan. Pelaksanaan dengan mengkoordinasikan agar (a) Siswa aktif melakukan tugasnya masing-masing. (b) Selama siswa melaksanakan kegiatan, guru bertugas memberikan bimbingan, pengawasan, memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan. (c) Pengolahan data sementara. (d) Penyusunan laporan yang dirumuskan melalui hasil-hasil pelaksanaan acara. Dari kegiatan ini, guru dapat menilai kemajuan siswa dalam kunjungan tersebut. Langkah terakhir adalah penutup yaitu penilaian dan tindak lanjut (follow up). Penilaian sebaiknya dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru dan hal-hal yang perlu dinilai berkaitan dengan tujuan, partisipasi, kemajuan peserta, panitia dan

---

<sup>30</sup>Adelia Vera, 2012, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, DIVA Press, Yogyakarta., hlm. 22-25.

<sup>31</sup>Burhanudin Salam, 1997, *Pengantar Pedagogik*, Rineka Cipta, Jakarta., hlm. 111.

<sup>32</sup>Suprijanto, 2009, *Pendidikan Orang Dewasa*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 132-133.

---

<sup>33</sup>Isjoni, *Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia-Malaysia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 151-153.

<sup>34</sup>Armai Arif, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, hlm. 168-169.

guru. Setelah penilaian dilakukan perlu diadakantindak lanjut dari kegiatan tersebut. Dan tahap ini guru ataupun murid bisa merencanakan pelaksanaan pameran tentang hasil karya wisata. Hal ini yang perlu dikerjakan dalam tahap ini ialah memberikan upacara terimakasih pada pihak-pihak yang ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Indikator Metode Karyawisata dalam penelitian ini adalah dapat mengenal lingkungan sekitar, mampu menempatkan diri dalam masyarakat dan lingkungan sekitar, dapat mempelajari masalah-masalah yang ada di lingkungan, serta dapat menyampaikan apa yang di lihat dan alami.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian dilakukan pada PAUD Miftahul Ilmi Desa Tebing Linggahara khususnya pada kelompok A1. Penelitian ini dimulai dari proses perencanaan hingga proses laporan selesai terhitung dari bulan Januari sampai Maret 2020 tepat pada semester genap Tahun Ajaran 2020/2021. Jenis penelitian yang digunakan adalah tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Arikunto penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.<sup>35</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, maka penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif, yang dilakukan secara bersama antara pelaku tindakan dan pesertanya dalam situasi sosial yang berguna untuk meningkatkan penalaran atau pemikiran dalam praktik pendidikan sosial, dan pemahaman terhadap tindakan itu sendiri serta perbaikan situasi dan kondisi tempat itu dilakukan.

Menurut pemahaman peneliti penelitian tindakan kelas adalah suatu metode penelitian yang pada setiap pelaksanaannya menggunakan beberapa siklus untuk menangani suatu hal dengan sebuah cara hingga terselesaikan, diterapkan pada sekumpulan siswa, perlu diketahui tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, dapat dimana saja yang terpenting memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini direncanakan terdiri dari 2 (dua) siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan empat fase, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada setiap siklus. Namun demikian keputusan untuk melanjutkan atau mengakhiri penelitian pada akhir siklus tertentu sepenuhnya tergantung pada hasil yang dicapai pada siklus terakhir. Bila hasil yang dicapai telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian dihentikan dan apabila belum mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

---

<sup>35</sup>Arikunto, 2009, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi 6*, Rineka Cipta, Jakarta, Hlm. 3.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah terjadinya peningkatan kemampuan bercerita anak kelompok A1 PAUD Miftahul Ilmi Tebing Linggahara melalui metode karyawisata. Penelitian dapat dinyatakan berhasil apabila presentase nilai rata-rata kemampuan bercerita anak termasuk kriteria baik telah mencapai 76%. Hal ini dapat dilihat dari hasil kegiatan pembelajaran yang tersusun dalam lembar observasi kegiatan. Keberhasilan tindakan dapat diketahui dengan melihat hasil kegiatan dari siklus yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun indikator capaian adalah sebagai berikut:

- Anak berani dan lancar bercerita sesuai dengan tempat karyawisata yang diperlihatkan
- Anak lancar bercerita menggunakan artikulasi yang jelas.
- Dalam bercerita anak mampu menggunakan kalimat yang lengkap (S-P-O-K)

Teknik pengumpulan data beserta instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu (1) Observasi, yaitu teknik yang sering digunakan dalam pengumpulan data, dilakukan dengan meneliti atau mengamati suatu peristiwa yang sedang terjadi dengan menggunakan panca indera, kemudian mencatatnya pada instrumen observasi. Panca indera yang dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi atau bahan yang dibutuhkan peneliti dalam menyelesaikan masalah penelitian ini, meliputi: pendengaran dan penglihatan.<sup>36</sup>

Lembar observasi disini digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan pengamatan di dalam dan luar kelas. Dari lembar observasi inilah peneliti bisa mengetahui gambar aktivitas yang dilakukan melalui metode karyawisata. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai metode dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak di PAUD Miftahul Ilmi Desa Tebing Linggahara. Data observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang letak geografis, situasi dan kondisi serta keadaan anak dan lingkungan PAUD Miftahul Ilmi Desa Tebing Linggahara. (2) Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, berbentuk rekaman suara dan karya-karya monumental dari seseorang.<sup>37</sup> (3) Dokumentasi dalam hal ini bertujuan untuk menggali data tentang sejarah dan tujuan berdirinya, visi, misi, profil sekolah, keadaan tenaga pendidik, jumlah anak didik, sarana dan prasarana, struktur organisasi dan untuk memperoleh data pada waktu pendidik dan anak didik terlibat dalam proses belajar mengajar serta mengetahui hasil belajar anak didik terutama dalam peningkatan kemampuan bercerita anak melalui metode karyawisata dan (4) Wawancara yaitu metode dengan cara pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi ide melalui tanya jawab sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik

---

<sup>36</sup>Suharsimi Arikuntoro, 2005, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm 124.

<sup>37</sup>Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfa Beta, Bandung:, hlm 245.



tertentu. Wawancara dipergunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.

Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah anak dan guru, untuk memperoleh informasi tentang bagaimana kemampuan bercerita anak sehari-harinya dilingkungan PAUD Miftahul Ilmi Desa Tebing Linggahara. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang sistematis. Meski demikian peneliti menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan yang diajukan kepada informan. Panduan wawancara tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara, pengelolaan dan informasi.

#### IV. HASIL PENELITIAN

##### A. Hasil Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah banyak dilakukan, baik oleh kalangan akademisi maupun praktisi melalui jurnal ilmiah, skripsi, dan lain-lain. “Beberapa diantaranya adalah; Skripsi Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Metode Show And Tell Pada Siswa Kelompok B Taman Kanak-Kanak Terpadu Baiturrahman Gedangan Sidoarjo.” “Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan bercerita anak Melalui Metode Show And Tell.” “Berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu fokus pada peningkatan kemampuan bercerita anak melalui metode karyawisata.”

Skripsi, Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media gambar pada anak Kelompok A di TK Bener Yogyakarta. Skripsi meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media gambar pada anak Kelompok A di TK Bener Yogyakarta. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media gambar. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu fokus pada peningkatan kemampuan bercerita anak melalui metode karyawisata.

“Skripsi Daroah, dengan judul meningkatkan kemampuan bahasa melalui metode bercerita dengan media audio visual di kelompok BI RA Perwanida 02 Slawi 2013.” “Fokus penelitian ini adalah penggunaan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu fokus pada peningkatan kemampuan bercerita anak melalui metode karyawisata.”

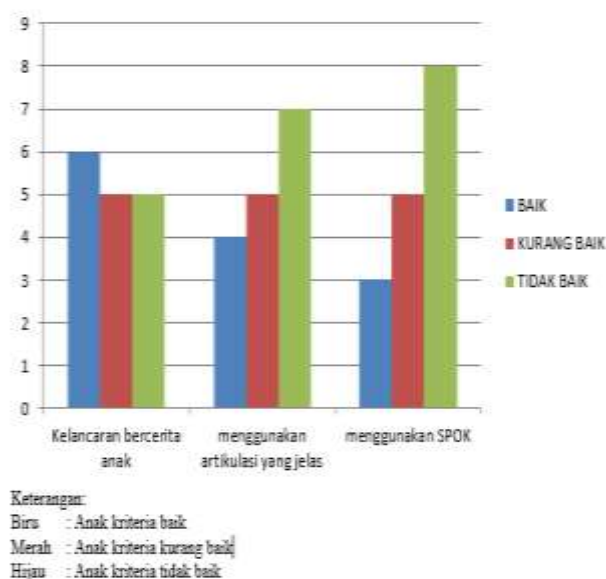
Jurnal Roisah dengan judul penerapan metode karyawisata untuk meningkatkan kemampuan membaca pada kelompok A. “Fokus penelitian ini adalah menggunakan metode karyawisata dalam meningkatkan kemampuan membaca anak.” “sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu fokus pada peningkatan kemampuan bercerita anak melalui metode karyawisata.” Artikel Eni dengan judul meningkatkan kemampuan bercerita anak melalui metode demonstrasi pada anak kelompok B di TK. “Fokus penelitian

ini adalah menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu fokus pada peningkatan kemampuan bercerita anak melalui metode karyawisata.”

##### B. Pelaksanaan PTK

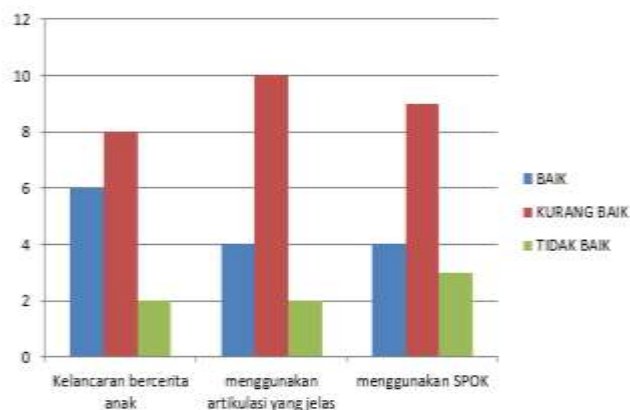
Adapun catatan yang diperoleh peneliti pada pertemuan pertama Siklus 1 yaitu masih ada beberapa anak yang tidak mau mengikuti kegiatan, seperti hanya berdiam duduk di teras mesjid, tetapi peneliti membujuk anak agar aktif mengikuti kegiatan karyawisata dan akhirnya anak tersebut mau aktif selama kegiatan berlangsung. Didapati juga beberapa anak yaitu alim rahman, alpiansyah dan amin alfiah yang tidak mengikuti kegiatan tetapi hanya mengobrol di dalam mesjid.

Gambar Diagram I  
Pertemuan Pertama Siklus I



Adapun catatan yang diperoleh peneliti pada pertemuan pertama Siklus 1 yaitu anak yang bernama Alim rahman, Alpiansyah, Amin alfiah, dan Annisa, sudah mau mengikuti kegiatan dengan baik. Hal ini dikarenakan anak-anak sangat tertarik melihat teman-teman kelompoknya bercerita tentang pengalaman karyawisata. Terdapat dua orang anak yang masih kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan bercerita melalui metode karyawisata yaitu Desy dan Dinda

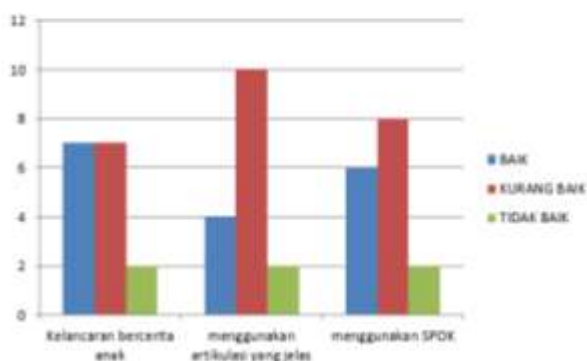
Gambar. Diagram 2  
Pertemuan Kedua Siklus I



Keterangan:  
Biru : Anak kriteria baik  
Merah : Anak kriteria kurang baik  
Hijau : Anak kriteria tidak baik

Adapun catatan yang diperoleh peneliti pada pertemuan kedua Siklus I yaitu anak yang bernama Alim rahman, Alpiansyah, Amin alfiah, dan Annisa, sudah mau mengikuti kegiatan bercerita dengan motivasi yang telah diberikan. Anak-anak tersebut mau mengikuti meskipun dengan bantuan dan sedikit bimbingan. Anak yang bernama Dinda masih belum memadai dalam mengikuti kegiatan bercerita artinya anak ini masih takut untuk bercerita di depan teman-temannya, akan tetapi dalam hal ini peneliti selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada anak serta mendampingi supaya anak tertarik untuk mengikuti kegiatan bercerita.

Gambar Diagram Grafik 3  
Pertemuan Ketiga Siklus I



Keterangan:  
Biru : Anak kriteria baik  
Merah : Anak kriteria kurang baik  
Hijau : Anak kriteria tidak baik

Hasil kemampuan bercerita anak melalui metode karyawisata pada pertemuan pertama diketahui bahwa dalam kelancaran anak diperoleh 6 anak atau 37,5% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 5 anak atau 31,2% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 5 anak atau 31,2% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik. Pada kemampuan bercerita menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh data 4 anak atau 25% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 5 anak atau 31,2% dari jumlah anak termasuk kriteria kurang baik dan 8 anak atau 50% dari jumlah anak termasuk kriteria tidak baik. Pada kemampuan bercerita anak menggunakan kalimat lengkap didapatkan 3 anak atau 18,7% yang memenuhi kriteria baik, 5 anak atau 31,2% yang memenuhi kriteria kurang baik dan 8 anak atau 50% yang memenuhi kriteria tidak baik.

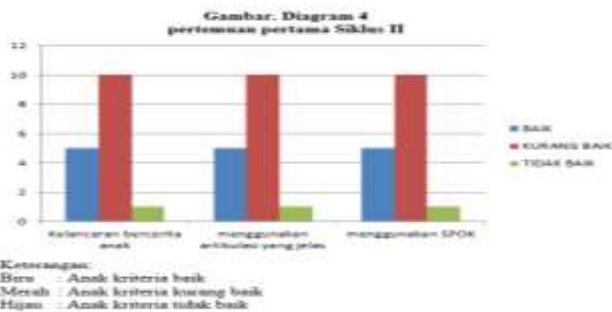
Refleksi pada siklus pertama yang selanjutnya digunakan sebagai pijakan dalam melakukan kegiatan pada siklus II terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yaitu masjid yang dijadikan sebagai tempat karyawisata masih belum menarik perhatian bagi beberapa anak berhubung karena dalam masjid hanya ada beberapa benda saja yang ditemukan dan karena terbatasnya aktivitas bermain anak. Hal ini menyebabkan anak-anak kurang maksimal untuk mengikuti kegiatan bercerita, alokasi waktu yang terlalu sedikit yaitu, 45 menit mulai dari mengamati benda-benda selama aktivitas karyawisata sampai tahap bercerita. Hal ini terkesan tergesa-gesa dalam melakukan karyawisata sampai menceritakan pengalamannya sehingga beberapa anak belum mempunyai kesempatan untuk bercerita, saat anak bercerita dalam kelompoknya, masih ada anak lainnya yang justru bercerita dengan teman sebelahnyanya, sehingga anak yang bercerita terganggu dan membuat teman-temannya tidak memperhatikan dan tidak fokus mendengarkan, pelaksanaan tindakan Siklus I masih ada kekurangan sehingga memerlukan tindakan perbaikan agar terjadi peningkatan signifikan terhadap kemampuan bercerita anak yang dilakukan pada Siklus II.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II, peneliti dan guru bekerjasama, hanya saja alokasi waktunya bertambah. Kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak dilaksanakan pada saat kegiatan awal. Sebelum dilaksanakan kegiatan dimulai dengan berbaris di halaman sekolah kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama, selanjutnya anak masuk ke dalam kelas. Kemudian peneliti mengajak anak bercakap-cakap terlebih dahulu, selanjutnya peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu kegiatan karyawisata kali ini adalah dengan mengunjungi perpustakaan Tebing Linggahara II sebagai tempat karyawisata.

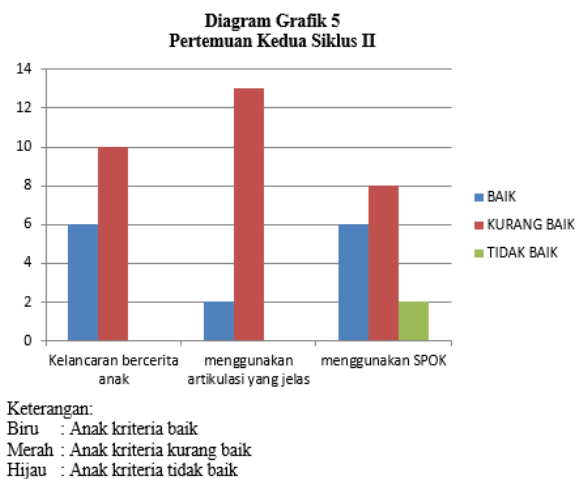
Pelaksanaan Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan seperti tindakan pada siklus I, peneliti menyiapkan Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) yang dilaksanakan pada siklus II. pada pelaksanaan kegiatan Siklus II, penyampaian materi dan penjelasannya masih sama dengan tindakan saat Siklus I, hanya tempat karyawisatanya yang berbeda yaitu semula di masjid menjadi di perpustakaan Tebing Linggahara.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui dalam kelancaran bercerita anak diperoleh 5 anak atau 31,2% dari jumlah anak memenuhi kriteria tidak baik, 10 anak atau 62,5% dari jumlah

anak memenuhi kriteria cukup baik, dan 1 anak atau 6,2% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik. Pada kemampuan bercerita menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh data 5 anak atau 31,2% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik, 10 anak atau 62,5 % dari jumlah anak termasuk kriteria cukup baik dan 1 anak atau 6,2% dari jumlah anak termasuk kriteria tidak baik. Pada kemampuan bercerita anak menggunakan kalimat lengkap didapatkan 5 anak atau 31,2% yang memenuhi kriteria tidak baik, 10 anak atau 62,5% yang memenuhi kriteria cukup baik dan 1 anak atau 6,2% yang memenuhi kriteria tidak baik.

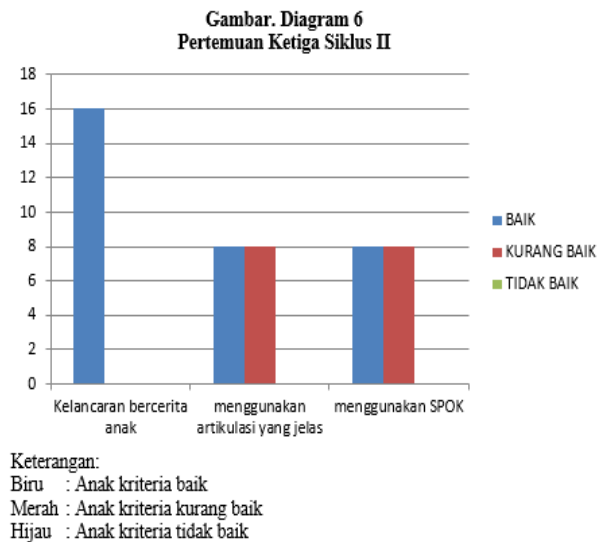


Berdasarkan tabel di atas, diketahui dalam kelancaran bercerita anak diperoleh 6 anak atau 37,5% dari jumlah anak memenuhi kriteria tidak baik, 10 anak atau 62,5% dari jumlah anak memenuhi kriteria cukup baik, dan anak dengan kelancaran bercerita kriteria tidak baik sudah tidak ada lagi. Pada kemampuan bercerita menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh data 2 anak atau 12,5% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik, 13 anak atau 81,2 % dari jumlah anak termasuk kriteria baik dan kemampuan bercerita menggunakan artikulasi dengan kriteria tidak baik sudah tidak ada lagi. Pada kemampuan bercerita anak menggunakan kalimat lengkap didapatkan 6 anak atau 37,5% yang memenuhi kriteria baik, 8 anak atau 50% yang memenuhi kriteria kurang baik dan 2 anak atau 12,5% dengan kriteria tidak baik.



Pada pertemuan ketiga siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 15 Februari 2021. Sebelum metode karyawisata dilakukan terlebih dahulu peneliti mengajak anak-anak berbaris rapi di depan kelas. Peneliti selanjutnya memberikan penjelasan untuk melakukan karyawisata, selanjutnya menuju perpustakaan Tebing Linggahara II. Pada pertemuan ketiga peneliti mengajak anak untuk mengelilingi perpustakaan dan meminta anak mencari gambar-gambar apa saja yang ditemukan di dalam buku dan dinding yang ada di perpustakaan. Setelah selesai kegiatan anak-anak diminta untuk membentuk kelompoknya sesuai pembagian pada minggu yang lalu. Kemudian setiap anak diminta untuk bercerita tentang gambar apa saja yang ditemukan di dalam buku yang ada diperpustakaan.

Dalam siklus ini diketahui bahwa dalam kelancaran bercerita anak diperoleh 16 anak atau 100% dari jumlah anak memenuhi kriteria baik, sudah tidak ada lagi anak dengan kriteria kurang baik, dan anak dengan kriteria tidak baik sudah tidak ada lagi. Pada kemampuan bercerita menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh data 8 anak atau 50% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria cukup baik, 8 anak atau 50 % dari jumlah anak termasuk kriteria kurang baik dan anak dengan kriteria tidak baik sudah tidak ada lagi. Pada kemampuan bercerita anak menggunakan kalimat lengkap didapatkan 8 anak atau 50% yang memenuhi kriteria kurang baik, 8 anak atau 50% yang memenuhi kriteria kurang baik dan anak dengan kriteria tidak baik sudah tidak ada lagi.



Hasil evaluasi seluruh kegiatan bercerita melalui metode karyawisata telah mendapatkan hasil yang sangat memuaskan. Anak PAUD Miftahul Ilmi Tebing Linggahara mengikuti kegiatan bercerita melalui metode karyawisata dari awal sampai akhir dengan semangat. Pada saat perbaikan di Siklus II, peningkatan kemampuan bercerita melalui metode karyawisata di perpustakaan Tebing Linggahara mengalami peningkatan yang sangat signifikan

dan telah mencapai tingkat keberhasilan yang telah ditetapkan. Hasil pengamatan pada Siklus II menunjukkan bahwa hasil peningkatan kemampuan bercerita anak yang masuk kriteria baik telah mencapai lebih dari 76%, sehingga kegiatan bercerita melalui metode karyawisata diberhentikan sampai Siklus II.

Kemampuan bercerita melalui metode karyawisata pratindakan dalam kelancaran bercerita diperoleh 2 anak atau 12,5% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 8 anak atau 50% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 6 anak atau 37,5% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik. Pada kemampuan bercerita menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh data 1 anak atau 6,2% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 8 anak atau 50% dari jumlah anak termasuk kriteria kurang baik dan 7 anak atau 43,7% dari jumlah anak termasuk kriteria tidak baik. Pada kemampuan bercerita anak menggunakan kalimat lengkap didapatkan 1 anak atau 6,2% yang memenuhi kriteria baik, 6 anak atau 37,5% yang memenuhi kriteria kurang baik dan 9 anak atau 56,2% yang memenuhi kriteria tidak baik.

Pada Siklus I terjadi peningkatan, tetapi masih kurang signifikan karena masih ada beberapa masalah yang menyebabkan peningkatan kemampuan bercerita anak melalui metode karyawisata belum maksimal, sehingga diperlukan perbaikan yaitu tindakan Siklus II dengan mengganti tempat karyawisata yang sebelumnya berada di Masjid Al-Ikhlas Tebing Linggahara menjadi di perpustakaan Tebing Linggahara. Selain itu, melakukan perubahan posisi kelompok pada anak serta menambah alokasi waktu. Selain daripada itu, peneliti memberikan pujian kepada anak-anak agar lebih termotivasi untuk bercerita dalam kelompoknya. Peneliti juga selalu memberikan arahan dan bimbingan serta nasehat kepada anak agar tetap semangat dalam bercerita. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak. Setelah terjadi perbaikan tindakan, maka persentase peningkatan kemampuan bercerita anak melalui metode karyawisata telah signifikan.

Berdasarkan pembahasan di atas hasil kegiatan bercerita melalui metode karyawisata, kemampuan bercerita anak kelompok A1 di PAUD Miftahul Ilmi Tebing Linggahara. Dapat dikatakan meningkat dengan baik. Kegiatan yang dilakukan untuk menstimulasi kemampuan bercerita anak kelompok A1 PAUD Miftahul Ilmi Tebing Linggahara adalah bercerita melalui metode karyawisata. Keberhasilan lain yang dapat dicapai selain hasil yang didapat terlihat bahwa melalui kegiatan bercerita melalui metode karyawisata dapat membawa keadaan baru yang menyenangkan sehingga anak-anak menjadi antusias mengikuti kegiatan tanpa ada paksaan, tanpa ada yang menangis, anak-anak mengikuti dengan senang hati dan ceria. Dalam penelitian ini, setelah selesai melakukan pembelajaran anak-anak selalu mengajak untuk kegiatan bercerita dengan didahului karyawisata.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita melalui metode karyawisata dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok A1 PAUD Miftahul Ilmi di Tebing Linggahara. "Hal tersebut dibuktikan dengan melihat peningkatan rata-rata kemampuan bercerita anak pada taraf pratindakan sebesar 54,16%, kemudian pada tindakan Siklus I meningkat menjadi 65,83%, dan pada Siklus II meningkat lagi menjadi 79,58%."

### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas maka selanjutnya penulis memberikan beberapa saran yaitu Bagi guru, perlu menerapkan metode-metode pembelajaran guna menumbuhkan semangat belajar anak-anak terutama PAUD Miftahul Ilmi. Misal kegiatan bercerita melalui metode karyawisata dapat menstimulasi kemampuan bercerita anak. Selain itu, ketika pelaksanaan guru sebaiknya memberikan contoh bercerita yang baik sesuai tempat karyawisata sehingga hasil yang dicapai lebih maksimal. Dalam melaksanakan karyawisata juga diperlukan di berbeda tempat sehingga anak tidak bosan. Saran untuk pengelola sekolah, diharapkan dapat menyediakan sarana maupun prasarana yang diperlukan sehingga dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Quranul karim dan terjemahannya, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- [2] Ayu Sovia Mas, *Pengaruh Metode Karyawisata terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Ar-Raudah Playgroup And Kindergarten Bandar Lampung*, Uin Raden Intan Lampung, Lampung.
- [3] Arif Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta.
- [4] Arikunto, 2009, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi 6*, Rineka Cipta, Jakarta.
- [5] Arikuntoro Suharsimi, 2005, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.
- [6] Bachtiar S, 2005, *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak Teknik dan Prosedurnya*, Departemen Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, Jakarta.
- [7] Djamarah Syaiful Bahri, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta.
- [8] Dhieni Nurbiana, dkk., 2006, *Metode Pengembangan Bahasa*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- [9] Fajri Zul, 2008, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Difa Publisher, Jakarta.
- [10] Grdon W, 2006, *Speed Reading Better Recalling*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- [11] Gunarsa Singgih D, 2004, *Psikologi Untuk Keluarga*, Gunung Mulya, Jakarta.
- [12] Gunarti Winda, dkk., 2008, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- [13] Haryadi dan Zamzami, 2000, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, Depdikbud Dirjen Dikti, Jakarta.
- [14] Isjoni, *Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia-Malaysia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- [15] Is Bukhari, 2018, *Manajemen Konseling Islam di Madrasah Ibtidaiyah*, Tarbiyah bil Qalam, Jurnal Pendidikan Agama dan Sains, Vol.II Edisi 1 Tahun 2018, ISSN 2599-2945, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary Labuhanbatu, Rantauprapat.
- [16] Lizawati, 2017, *Peningkatan Kemampuan Bercerita Menggunakan Teknik Paired Story Telling*, Jurnal Edukasi, Vol. 15, No. 2.
- [17] Nurhasanah, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Untuk SD dan SMP*, Bina Sarana Pustaka, Jakarta.
- [18] May Andrade J And, 2004, *Cognitive Psychologi*, Publisher, London BIOS Scientific.
- [19] Majid Abdul, 2001, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- [20] Majid Abdul, 2001, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- [21] Masitoh, dkk., 2011, *Strategi Pembelajaran TK*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- [22] Mudini dan Salamat, 2009, *Pembelajaran Berbicara*, Depdiknas PPPPTK Bahasa, Jakarta.
- [23] Moeslichatoen, 2004, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Rineka Cipta, Jakarta.
- [24] Rahmah, 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini*, IGTKI Press, Yogyakarta.
- [25] Restiyah NK, 2012, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- [26] Salam Burhanudin, 1997, *Pengantar Pedagogik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- [27] Suprijanto, 2009, *Pendidikan Orang Dewasa*, Bumi Aksara, Jakarta.
- [28] Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfa Beta, Bandung.
- [29] Sudjana Nana, 2010, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar Cet. 3*, Sinar Baru Algesindo, Bandung.
- [30] Supriyono Agus, 2012, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- [31] Syamsu Yusuf, 2012, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- [32] Takdzkiroatun Musfiroh, 2005, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*, Depdiknas, Jakarta.
- [33] Taningsih, 2006, *Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun*, Unnes Press, Semarang.
- [34] Vera Adelia, 2012, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, DIVA Press, Yogyakarta.
- [35] Wondal Rosita, 2019, *Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 9, Edisi 1.
- [36] Wiyani Novan Ardy, Format Paud, 2012, *Konsep, Karakteristik, & Implementasi PAUD*, PT AR-RUZZ Media, Yogyakarta.
- [37] <http://eprints.uny.ac.id>, 2010, *Keterampilan Bercerita*, diakses pada Tanggal 10 September 2020, Pukul 06.45 WIB.
- [38] *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*, diakses pada Tanggal 09 September 2020, Pukul 06.18 WIB.